

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan salah satu permasalahan yang sangat vital pada abad ini. Dampak-dampak perubahan iklim telah dirasakan pada beberapa wilayah seperti halnya: meningkatnya suhu global, kekeringan, naiknya debit air laut, dan ketahanan pangan.<sup>1</sup> Maka dari itu perubahan iklim merupakan fenomena yang mempengaruhi setiap sudut dunia, mayoritas politisi dan ilmuwan di seluruh dunia mengatakan bahwasanya manfaat kerja sama internasional untuk memerangi masalah jauh lebih besar daripada biaya konsekuensi yang akan dihadapi di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Sejak lahirnya *Paris Agreement* pada tahun 2015 tentang mitigasi perubahan iklim, yang difasilitasi oleh Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC),<sup>3</sup> ancaman keamanan non-tradisional telah ditampilkan sebagai pilar

---

<sup>1</sup>Haoliang Xu, 2018, “*Embracing Change and Working Together to Save the Planet*,” thediplomat.com, <https://thediplomat.com/2018/10/embracing-change-and-working-together-to-save-the-planet/>.

<sup>2</sup> Weiguo Shen et al., “Cement Industry of China: Driving Force, Environment Impact and Sustainable Development,” *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 75 (2017): 618–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.11.033>.

<sup>3</sup> Philippe Sands, “The United Nations Framework Convention on Climate Change,” *Rev. Eur. Comp. & Int’l Env’tl. L.* 1 (1992): 270, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9388.1992.tb00046.x>.

dimana seluruh spektrum pembangunan dapat bersatu dan melawan tujuan bersama.

Perjanjian Paris ditandatangani oleh 195 negara, yang memiliki misi utama untuk menjaga kenaikan suhu global dibawah 2<sup>0</sup>C di atas level pra-industri, dengan upaya untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5<sup>0</sup>C.<sup>4</sup>

Sebagai negara dengan penyumbang gas emisi rumah kaca terbesar, China memiliki peran yang sangat penting dalam memerangi perubahan iklim baik pada domestik maupun internasional.<sup>5</sup> Keadaan lingkungan dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga pada tahun 2016 China melakukan ratifikasi Paris Agreement sebagai salah satu langkah mengatasi perubahan iklim.<sup>6</sup> Ada beberapa alasan China menyetujui akan perjanjian ini salah satunya adalah berkomitmen dalam mengurangi gas rumah kaca serta melakukan peralihan menuju ekonomi ramah lingkungan.<sup>7</sup>

Sebagai bentuk upaya China terhadap komitmen yang disepakati, China mengeluarkan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* atas kepedulian terhadap lingkungan yang juga selaras dengan tujuan utama dari *Paris Agreement*.<sup>8</sup> Dalam hal ini

---

<sup>4</sup> Li Jing, 2015, "Historic Paris Agreement to Stop Climate Change: 'A Victory for All of the Planet and for Future Generations,'" South China Morning Post, <https://www.scmp.com/news/world/article/1890543/195-nations-seal-historic-paris-pact-stop-global-warming>.

<sup>5</sup> Roger Harrabin, "Upaya Pengurangan Emisi Di Cina 'capai Kemajuan,'" bbc.com, 2015, [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150608\\_dunia\\_cina\\_emisi](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150608_dunia_cina_emisi).

<sup>6</sup> Xinhua, "China's Ecological Environment Improved Greatly over Past Decade: CAS," Chinadaily, 2022, <https://www.Chinadaily.com.cn/a/202212/28/WS63aba08fa31057c47eba68ea.html>.

<sup>7</sup> Fahri Syadia Fa'iz, "Keberhasilan Ratifikasi Amerika SerikatTiongkok Atas Paris Agreement Dalam Meningkatkan Legitimasi Rezim Mitigasi Global Climate Change," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 7, no. 2 (2018): 124–38, <https://repository.unair.ac.id/76209/>.

<sup>8</sup> Sean Stein & Ting Xiang By Ashwin Kaja, "China's 14th Five-Year Plan (2021-2025): Signposts for Doing Business in China," n.d., <https://www.globalpolicywatch.com/2021/04/Chinas-14th-five-year-plan-2021-2025-signposts-for-doing-business-in-China/>.

kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* merupakan salah satu kebijakan lanjutan dari kebijakan *13<sup>th</sup> Five Year Plan*, sehingga tujuan dari kedua kebijakan ini diantaranya sejalan dengan tujuan *Paris Agreement*. Dimana tujuan *13<sup>th</sup> Five Year Plan* menetapkan target utama pada pengurangan intensitas energi dan emisi karbon, meningkatkan efisiensi energi, menurunkan emisi, dan mendorong transisi. Hal ini dibuktikan pada kutipan dokumen kebijakan *13<sup>th</sup>* yang mengatakan:

*“...The 13th Five Year Plan established energy and carbon dioxide emissions intensity reduction targets and an energy cap in an effort to improve energy efficiency, lower emissions, and encourage China’s transition away from the heavy industry to the less energy-intensive service sector. The 13<sup>th</sup> Five Year Plan raises the binding targets under the 12<sup>th</sup> Five Year Plan to reduce China’s carbon dioxide intensity (the amount of carbon dioxide China emits per unit of GDP) by 18% and reduce its energy intensity (energy consumption per unit of GDP) by 15 percent over the next five years. 120 These targets will contribute to China’s efforts to meet its international commitments to peak its carbon emissions in 2030 under the Paris Agreement on Climate Change”<sup>9</sup>*

Kemudian hal ini sama dengan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* yang mana memiliki tujuannya yakni pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, kesejahteraan masyarakat, lingkungan hijau, keamanan energi. Hal ini di perkuat dari artikel 28 (*continue to improve enviromental quality*), section 4 (*actively respod climate change*) pada *outline of the people’s republic of China 14<sup>th</sup> Five Year Plan for National economic and social development*.

*“...We will implement a system that focuses on carbon intensity control with a secondary focus on total carbon*

---

<sup>9</sup> Katherine Koleski, “The 13th Five-Year Plan,” *U.S.- China Economic and Security Review Commission*, 2017, 1–65, [https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/The\\_13th\\_Five-Year\\_Plan\\_Final\\_2.14.17\\_Updated %28002%29.pdf](https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/The_13th_Five-Year_Plan_Final_2.14.17_Updated%28002%29.pdf).

*emission control and support qualified localities, key industries, and key enterprises in taking the lead in reaching peak carbon emissions. We will promote the clean, low-carbon, safe, and efficient use of energy and advance the low-carbon transformation of industry, construction, and transportation in an in-depth manner. We will adhere to the principles of fairness, common but differentiated responsibilities, and respective capabilities, constructively participate in and lead international cooperation on climate change, promote the implementation of the United Nations Framework Convention on Climate Change and its Paris Agreement”.*<sup>10</sup>

Kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* merupakan salah satu kebijakan 5 tahun dimulai dari tahun 2021 sampai dengan 2025. Pada kebijakan ini memiliki program-program yang berisikan berbagai aspek yakni pembangunan ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan keamanan energi.<sup>11</sup> Dalam hal ini fokus utama kebijakan ini yaitu guna mempercepat peralihan China menuju ekonomi yang berkelanjutan serta ramah lingkungan, yang mana tindakan ini selaras dengan target yang ditetapkan oleh *Paris Agreement*.<sup>12</sup> Keduanya mencerminkan upaya serius pemerintah China untuk bergerak menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip *Paris Agreement* untuk mengurangi emisi dan memperkuat ketahanan terhadap dampak perubahan iklim.

China sangat bergantung pada energi batu bara yang dapat menimbulkan dampak cukup serius pada lingkungan dan pada kesehatan manusia, sehingga

---

<sup>10</sup> CPC, “Outline of the People’s Republic of China 14th Five-Year Plan for National Economic and Social Development and Long-Range Objectives for 2035.,” *Chinese Parliament, the National People’s Congress*, no. March (2021): 94, <https://cset.georgetown.edu/publication/china-14th-five-year-plan/>.

<sup>11</sup> *Op.Cit, Communist Party of China*, hal 7-11.

<sup>12</sup> United Nations Development Program, “Issue Brief - China’s 14th Five-Year Plan UNDP in China,” *Undp*, no. 2 (2021): 1–6, [https://www.cn.undp.org/content/China/en/home/library/environment\\_energy/issue-brief—China-s-14th-five-year-plan.html](https://www.cn.undp.org/content/China/en/home/library/environment_energy/issue-brief—China-s-14th-five-year-plan.html).

pemerintah mulai mencari solusi terbaik melalui penggunaan transisi energi yang ramah lingkungan.<sup>13</sup> Batu bara digunakan untuk menghidupkan listrik secara besar-besaran, dengan cara dibakar untuk menggerakkan turbin, ditambah lagi tingkat pertumbuhan ekonomi yang besar dalam beberapa dekade terakhir yang mengakibatkan peningkatan penggunaan energi batu bara cukup drastis.<sup>14</sup> Dengan hal tersebut jumlah energi yang dibutuhkan sekarang melebihi apa yang dapat dihasilkan negara sendiri yang dapat membahayakan iklim.<sup>15</sup>

Dengan hal ini urgensi penelitian ini adalah permasalahan lingkungan di China telah mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat eksploitasi manusia, maka dari itu alam telah menampilkan respons akibat manusia seperti halnya meningkatnya suhu global, kekeringan, yang menyebabkan pada ketahanan pangan. Sehingga langkah penting untuk menangani permasalahan ini adalah memerangi perubahan iklim dan melakukan kerjasama internasional. Munculnya *Paris Agreement* pada tahun 2015 menjadikan langkah utama negara-negara berkomitmen untuk bersatu akan permasalahan global. Ratifikasi China tahun 2016 menunjukkan komitmen mereka untuk mengurangi emisi gas rumah kaca serta transisi penggunaan energi yang ramah lingkungan.

Sebagai salah satu bentuk upaya komitmen terhadap *Paris Agreement* pemerintah China mengeluarkan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan*. Dalam hal ini kebijakan tersebut memuat beberapa program-program dari berbagai aspek yaitu

---

<sup>13</sup> Muhammad Badaruddin, "Tantangan Keamanan Energi China Dan Stabilitas Kawasan Asia," 2021, <https://repository.bakrie.ac.id/6011/>.

<sup>14</sup> Kannan Govindan and Hamed Soleimani, "A Review of Reverse Logistics and Closed-Loop Supply Chains: A Journal of Cleaner Production Focus," *Journal of Cleaner Production* 142 (2017): 37–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.126>.

<sup>15</sup> Fuzuo Wu, *Energy and Climate Policies in China and India: A Two-Level Comparative Study* (Cambridge University Press, 2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108333498>.

pembangunan ekonomi, sosial serta lingkungan yang sehat, yang menunjukkan keseriusan China dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Akan tetapi pada penelitian ini penulis hanya akan berfokus pada program yang terkait pada *green ecology*, dimana kebijakan ini dibentuk sebagai upaya untuk mendorong pencapaian implementasi dari *Paris Agreement*. Dengan penelitian terkait implementasi kebijakan tersebut, penulis akan memaparkan sejauh mana upaya China dalam mencapai target *Paris Agreement* dapat memberikan kontribusi nyata guna memerangi perubahan iklim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam mencapai target *Paris Agreement* ?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, penulis mengemukakan implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam target *Paris Agreement*. Sejauh mana upaya China dalam mencapai target tersebut dapat memberikan kontribusi mereka guna memerangi perubahan iklim.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara akademis dan praktis dalam penelitian ini salah satunya adalah;

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Dengan ini penulis berharap dapat memberikan manfaat tentang pengetahuan serta wawasan baru terhadap peneliti selanjutnya, yang mana dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu Hubungan Internasional terutama dalam implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *green theory* dari Hugh Dyer. Dengan menggunakan teori tersebut penulis memiliki tujuan untuk memahami sejauh mana kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China terealisasi, yang mana kedepannya diharapkan dapat bermanfaat serta digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat bagi penulis sendiri, yang mana membuat penulis lebih memahami tentang implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam target *Paris Agreement*, serta penulis berharap agar penelitian yang akan diteliti dapat memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Dengan ini, penelitian yang dibuat oleh penulis tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga untuk memperkuat argumen penulis menggunakan beberapa data dari jurnal, skripsi yang pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang selaras dengan implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam target *Paris Agreement*. Maka dari itu penulis mengkategorikan menjadi 3 faktor dari implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* dalam mencapai target *Paris Agreement*. Kebijakan dan pengembangan energi terbarukan,

Implementasi *Paris Agreement*, dan pengaruh *green theory* oleh Hugh Dyer terhadap lingkungan.

#### 1.4.1 Kebijakan dan Pengembangan Energi Terbaharukan

Penelitian **pertama** yang ditulis oleh Cameron Hepburn, Ye Qi, Nicholas Stern, Bob Ward, Chunping Xie, Dimitri Zenghelis dengan judul *Towards carbon neutrality and China's 14th Five-Year Plan: Clean energy transition, sustainable urban development, and investment priorities*.<sup>16</sup> Penelitian ini memiliki fokus utama yaitu melihat aksi strategis yang menjadi fokus utama China pada *14th Five-Year Plan* pasca terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak besar bagi perekonomian dan kondisi lingkungan di China, dengan berfokus pada 3 strategi yaitu transisi energi, pembangunan perkotaan berkelanjutan, dan prioritas investasi. Secara garis besar prioritas utama dari *14th Five-Year Plan* pasca terjadinya pandemi COVID-19 adalah pengembangan teknologi untuk mempercepat *carbon-neutral economy* di China, agar China dapat tetap meningkatkan pertumbuhannya dibarengi dengan mencapai tujuan netralitas karbon di negaranya.

Melalui *14th Five-Year Plan* China memiliki strategi transisi energi China berfokus pada pengurangan penggunaan batu bara, menjamin pasokan energi, dan peningkatan energi terbarukan. Namun dalam pengimplementasian strategi ini tentunya terdapat hambatan salah satunya adalah China yang masih bergantung pada penggunaan batu bara serta impor minyak dan gas bumi, selain itu

---

<sup>16</sup> Cameron Hepburn et al., "Towards Carbon Neutrality and China's 14th Five-Year Plan: Clean Energy Transition, Sustainable Urban Development, and Investment Priorities," *Environmental Science and Ecotechnology* 8 (2021): 100130, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.es.2021.100130>.

penghentian penggunaan batu bara di China juga berdampak pada penghentian pekerja yang berada pada sektor tersebut hal ini kemudian memicu meningkatnya angka pengangguran oleh karena itu diperlukan relokasi bagi pekerja dari sektor batu bara. Atas fokus utama dan hambatan pada strategi transisi energi ini kemudian aksi yang menjadi prioritas adalah meningkatkan kebijakan dan pelatihan ulang bagi pekerja batu barayang terkena dampak, menjamin keamanan pasokan energi melalui investasi pada teknologi bahan bakar non-fosil, meningkatkan infrastruktur jaringan dan fleksibilitas jaringan listrik.

Selain strategi transisi energi, strategi yang selanjutnya adalah pembangunan perkotaan berkelanjutan. Dalam strategi ini berfokus pada pembangunan perkotaan yang berkelanjutan serta mengurangi penggunaan energi dan emisi karbon di daerah perkotaan. Melalui strategi ini aksi strategis yang dibentuk untuk mencapai tujuannya adalah peningkatan perencanaan dan pengelolaan kota, mengadopsi konsep energi terbarukan, daur ulang, dan efisiensi energi, penggunaan perancangan teknologi digital dalam pembangunan, perencanaan penggunaan lahan, dan memperkuat kualitas dan ketahanan alam di perkotaan.

Strategi ketiga adalah prioritas investasi, strategi ini berfokus pada mengembangkan investasi China yang dapat mendorong percepatan transisi energi dan pembangunan perkotaan berkelanjutan melalui 4 jenis modal yaitu modal fisik, manusia, alam dan sosial. Aksi strategis yang dibentuk untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya berinvestasi pada teknologi hemat energi, energi bersih, dan penghilangan karbon, berinvestasi pada teknologi digital yang

dapat mendorong peningkatan efisiensi energi, menghentikan pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara, mengarahkan investasi ke sektor infrastruktur dan teknologi yang rendah karbon.

Penelitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada aspeknya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sektor lingkungan (*green ecology*) sedangkan pada penelitian terdahulu memiliki fokus pada pembangunan ekonomi setelah COVID-19, secara faktanya keadaan lingkungan di China telah menampilkan perubahan-perubahan yang dapat mengganggu beberapa aspek yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui *14<sup>th</sup> Five Year Plan* dalam mengatasi permasalahan lingkungan dengan menggunakan *Green Theory* dari Hugh Dyer. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama mengidentifikasi strategi *14<sup>th</sup> Five-Year Plan*. Selanjutnya penelitian **kedua** yang ditulis oleh Andi Ismira, Dian Pertiwi, Asma Amin, Riady Ibnu Khaldun, dengan judul **Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau di China**.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik *library research* sebagai teknik pengumpulan data.

---

<sup>17</sup> Riady Ibnu Khaldun et al., "Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau Di China," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 12, no. 2 (2023): 98–111.

Penelitian ini menggunakan konsep *green economy* dan *industrial development* serta memiliki fokus utama yaitu mengetahui tantangan serta strategi yang dilakukan oleh China sebagai upaya pengembangan ekonomi hijaunya pada tahun 2016-2020. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa sejak tahun 2000-an kondisi perekonomian China sedang mengalami perubahan yang begitu pesat terkhususnya dalam hal pembangunan ekonomi, investasi dan sumber daya, berkembangnya perekonomian di China kemudian juga berdampak pada konsumsi energi, emisi polutan dan emisi karbon. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi China untuk mengatasi permasalahan yang timbul terkait industrialisasi, pembangunan infrastruktur, penggunaan bahan bakar yang berlebih, yang mana hal tersebut memberi dampak pada kemampuan produksi dan peningkatan konsumsi masyarakat.

Untuk meminimalisir tantangan tersebut dan menciptakan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan upaya penyelesaian masalah lingkungan kemudian China menerapkan beberapa strategi melalui *13<sup>th</sup> Five Year Plan*, *renewable energi*, inovasi teknologi hijau, obligasi hijau, dan *green consumption*. Melalui *13<sup>th</sup> Five Year Plan* China bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, peningkatan kualitas lingkungan, serta meningkatkan efisiensi sumber daya yang berada pada desa dan perkotaan.

Upaya yang dilakukan melalui program ini adalah dengan mengurangi produksi karbon dioksida, membangun infrastruktur ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi energi, serta membangun model pemanfaatan energi yang

efisien secara ekonomi. Selain melalui *13<sup>th</sup> Five Year Plan*, China juga mendorong pengembangan kapasitas pembangkit listrik terbarukan melalui upaya *renewable* energi dan inovasi teknologi hijau untuk mengurangi penggunaan bahan bakar dan beralih pada energi terbarukan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada melihat tantangan dan strategi yang dilakukan oleh China dalam mengembangkan ekonomi hijau melalui kebijakan *13<sup>th</sup> Five Year Plan* menggunakan konsep *green economy* dan *industrial development* untuk menjelaskan terkait strategi China untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan ekonomi hijau di negaranya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* dari pemerintah pada sektor *green ecology* menggunakan *green theory* untuk melihat sejauh mana komitmen China dalam melakukan pencapaian target dari paris terhadap lingkungan. Lalu penelitian **ketiga** yang di tulis oleh Lili Li dan Araz Taeihagh dengan judul *An in-depth analysis of the evolution of the policy mix for the sustainable energy transition in China from 1981 to 2020*.<sup>18</sup> Dalam memaparkan temuannya beliau menggunakan metode kualitatif. Lili Li dan Araz Taeihagh menggunakan konsep *conceptualization of policy mixes* untuk memaparkan terkait evolusi dari setiap kebijakan lingkungan China yang berkontribusi pada transisi industri dan penggunaan teknologi energi terbarukan antara tahun 1981 sampai 2020.

---

<sup>18</sup> Lili Li and Araz Taeihagh, "An In-Depth Analysis of the Evolution of the Policy Mix for the Sustainable Energy Transition in China from 1981 to 2020," *Applied Energy* 263 (2020): 114611, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2020.114611>.

Pada penelitian ini memaparkan beberapa poin yang sangat penting terkait melakukan penjabaran dari evolusi kebijakan China untuk transisi energi mulai dari tahun 1981-2020 yang mana pada penelitian ini banyak sekali pembahasan yang mereka jabarkan selama 4 dekade tersebut China berupaya untuk mengatasi perubahan iklim yang terjadi akibat aktivitas industri. Fokus dari penelitian adalah bagaimana evolusi terkait kebijakan lingkungan yang berkontribusi terhadap transisi industri pembangkit listrik ke tingkat emisi yang lebih rendah dan penggunaan teknologi energi terbarukan yang lebih besar di China antara tahun 1981 dan 2020. Dalam hal ini penulis ingin melihat kebijakan China terhadap lingkungan berubah dari tahun ketahun dan melihat sejauh mana implementasi itu terlaksanakan.

Maka dari itu, China mengambil kebijakan terkait lingkungan untuk mengurangi emisi dalam sistem energi berbasis batu bara dan untuk mendukung teknologi energi terbarukan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yang sangat jelas yakni penulis membahas terkait kebijakan-kebijakan apa saja yang di implementasikan oleh China untuk menciptakannya lingkungan yang sehat, akan tetapi terdapat perbedaan yang besar, dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam mencapai target *Paris Agreement* dengan menggunakan *Green Theory* milik Hugh Dyer sebagai salah satu bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan dari tahun 2021-2025. Sedangkan pada penelitian terdahulu penulis menggunakan rentan waktu dari tahun 1981-2020 untuk melihat evolusi dari setiap kebijakan di China.

Selanjutnya penelitian **keempat** yang ditulis oleh Qingqing Weng, He Xu dan Yijun Ji yang berjudul *Growing a green economy in China*.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan hijau di China, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berkaitan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan hijau di China.

Penelitian ini menggunakan *concept of green development* membahas kebutuhan dan peluang yang dihadapi dalam pembangunan ramah lingkungan di China. Terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembangunan hijau di China, seperti adanya miss konsepsi terhadap arah pembangunan hijau antara masyarakat dan pemerintah dalam memahami pembangunan yang ramah lingkungan. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut dapat mengganggu perekonomian China. Dalam penelitian ini berfokus pada memaparkan undang-undang yang mengatur terkait mengenai pembangunan ramah lingkungan, serta mengadopsi beberapa kebijakan pembangunan hijau dari negara lain yang dapat di adaptasikan kepada kondisi lingkungan di China. Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah China seperti halnya sistem inovasi hijau dan jaminan kebijakan, membangun pembangunan berbasis budaya ramah lingkungan, dan meningkatkan sistem yang telah dibentuk terutama bidang teknologi yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di China.

---

<sup>19</sup> He Xu Qingqing Weng, "Growing a Green Economy in China," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, 1–8, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/121/5/052082>.

Maka dari itu persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas terkait kebijakan yang dilakukan oleh China atas permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh tekanan domestik dan internasional. Sedangkan penulis lebih condong kepada kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* sebagai respon atas kerusakan lingkungan dalam mencapai target dari *Paris Agreement* yang menggunakan pendekatan *Green Theory* milik Dyer.

#### 1.4.2 Implementasi *Paris Agreement*

Penelitian **kelima** adalah jurnal yang ditulis oleh Anang Fathur Rochman yang berjudul **“Ratifikasi Tiongkok atas Perjanjian Paris pada Konferensi Perubahan Iklim”**.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini beliau menggunakan teori *Climate Governance*. Menyebutkan bahwasanya ada dua faktor yang melatarbelakangi China meratifikasi *Paris Agreement* yaitu yang pertama China ingin menjadi *Leader* dalam rezim perubahan iklim global. Lalu yang kedua China sudah menuju ke arah *Green Economy* yang mana prosedur dalam mitigasi perubahan iklim membuat lebih mudah dan perekonomian negara tetap dapat berjalan. Selain itu alasan dari China meratifikasi *Paris Agreement* adalah dilihat dari potensi ekonomi yang akan timbul seiring dengan kebijakan lingkungan tersebut, seperti pemanfaatan energi terbarukan yang dapat menjadi sumber perekonomian baru bagi China melalui

---

<sup>20</sup> Anang Fathur Rochman, “RATIFIKASI TIONGKOK ATAS PERJANJIAN PARIS PADA KONFERENSI PERUBAHAN IKLIM 2015” 13 (2015), [https://repository.unair.ac.id/82029/3/JURNAL\\_Fis.HI.2019Roc r.pdf](https://repository.unair.ac.id/82029/3/JURNAL_Fis.HI.2019Roc r.pdf).

China sebagai penyedia alat-alat pembangkit listrik energi terbarukan seperti turbin, panel surya, dan kincir angin.

Dimana dalam hal ini China memperluas pasar ekspornya hingga dapat bersaing dengan negara-negara Eropa seperti Jerman. Keputusan China dalam meratifikasi merupakan salah satu respon China dalam perubahan iklim, dalam hal ini China merupakan pemain utama dalam isu lingkungan hal tersebut dapat kita lihat dari latar belakang mereka sebagai negara produsen polusi terbesar di dunia.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Anang. Persamaannya adalah sama-sama membahas *Paris Agreement* sebagai salah satu bentuk upaya menangani rusaknya lingkungan di China. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis yakni terdapat pada pembahasan yang akan dipaparkan. Penulis akan berfokus implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam target *Paris Agreement* sebagai upaya komitmen mereka dalam menghambat perubahan iklim tahun 2021-2025 menggunakan pendekatan *Green Theory* dari Hugh Dyer. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Anang memaparkan latar belakang China melakukan ratifikasi dari *Paris Agreement*.

Penelitian keenam merupakan jurnal yang berjudul “**Analisis Kepentingan Tiongkok Untuk Compliance Terhadap Paris Agreement UNFCCC 2015-2020**”<sup>21</sup> yang ditulis oleh Ira Rahma Fariza dan Valentina Indrawari dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini

---

<sup>21</sup> Ira Rahma Fariza and Firstyarinda Valentina Indraswari, “Analisis Kepentingan Tiongkok Untuk Compliance Terhadap Paris Agreement Unfccc 2015-2020,” *Jurnal Transformasi Global* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.01.4>.

berfokus pada kepentingan China dalam menselaraskan implementasi *Paris Agreement* dengan kepentingan ekonomi domestik.

Teori yang digunakan dalam penelitian mereka ialah teori *compliance* yang menyatakan bahwasanya sebagai negara terbesar kedua di dunia dan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, China memiliki peran yang sangat penting dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim. Oleh karena itu, China memiliki kepentingan yang besar dalam mematuhi perjanjian *Paris Agreement UNFCCC 2015-2020*. Yang mana dalam hal ini ternyata mereka memiliki fokus untuk menjawab kepentingan China dalam meratifikasi *Paris agreement* merupakan salah satu *independent self interest* yang didorong oleh 2 hal utama, dari kepentingan domestik ratifikasi *Paris agreement* yang dilakukan oleh China dinilai sebagai sebuah upaya penyelesaian persoalan lingkungan domestik dan sebagai pendorong peningkatan perekonomian yang berasal dari sektor lingkungan. Sedangkan untuk kepentingannya secara internasional kepentingan China adalah menjadi *Green Leader dan Climate Leader Global* yang mana atas kepentingan ini kemudian mendorong kepatuhan dari China sendiri untuk terus berkomitmen pada *Paris Agreement*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini ialah keduanya sama-sama membahas terkait ratifikasi China atas *Paris Agreement*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada melihat kepentingan China atas kepatuhannya pada *Paris Agreement*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus untuk melihat implementasi

kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam target *Paris Agreement* dengan menggunakan pendekatan *Green Theory* dari Hugh Dyer dalam sektor *green ecology*.

#### **1.4.3 *Green Theory* oleh Hugh Dyer terhadap lingkungan.**

Penelitian **ketujuh** jurnal yang ditulis oleh Baldata Agnia Majid yang berjudul “**Kebijakan *13<sup>th</sup> Five Year Plan* Tiongkok sebagai Implementasi *Paris Agreement* tahun 2016-2020**”<sup>22</sup>. Dengan hal ini beliau menggunakan metode kualitatif dalam memaparkan upaya China dalam mengurangi emisi karbon melalui ratifikasi *Paris Agreement* dan menunjukkan komitmennya melalui penerapan strategi *13<sup>th</sup> Five Year Plan*. Penelitian beliau menggunakan teori hijau dari Hugh Dyer guna menjawab permasalahan tersebut yang menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ke-13 China telah diimplementasikan sebagai bagian dari *Paris Agreement* pada periode 2016-2020. China telah menetapkan tujuan yang lebih ambisius terhadap pengurangan emisi karbon serta memajukan efisiensi sebagai upaya global dalam menanggulangi perubahan iklim yang sangat drastis.

Dalam hal ini China sudah bisa dikatakan telah meralisasikan upaya pengendalian perubahan iklim seperti yang diarahkan pada tujuan *Paris Agreement* melalui *13<sup>th</sup> Five Year Plan*. Jika dianalisa menggunakan *green theory* oleh Hugh Dyer upaya yang dilakukan China sebagai salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar untuk meminimalisir dampak perubahan iklim melalui *13<sup>th</sup>*

---

<sup>22</sup> Baldata Agnia Majid, “Kebijakan 13th Five Year Plan Tiongkok Sebagai Implementasi Paris Agreement Tahun 2016-2020,” *Journal of International Relations* 8, no. 4 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jirud.v8i4.36291>.

*Five Year Plan* merupakan sebuah bentuk transformasi kebijakan yang mengarah pada kepedulian terhadap isu lingkungan. Selain itu, pemerintah harus lebih berupaya dalam memperhatikan permasalahan pengamatan serta memberikan perhatian penting dalam melindungi lingkungan serta mengurangi emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, China harus terus memperkuat kebijakan dan tindakan nyata dalam upaya mengatasi perubahan iklim dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup di masa depan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu pembahasan keduanya berkaitan dengan *Paris Agreement* menggunakan *green theory* Hugh Dyer. Untuk perbedaan antara kedua penelitian terdapat pada fokus yang diangkat pada masing-masing penelitian, pada Persamaan dalam penelitian ini adalah antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu pembahasan keduanya berkaitan dengan *Paris Agreement* menggunakan *green theory* Hugh Dyer. Untuk perbedaan antara kedua penelitian terdapat pada fokus yang diangkat pada masing-masing penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Baldata Agnia Majid berfokus pada mengemukakan beberapa hasil isi dari *Paris Agreement* yang dapat mengurangi emisi karbon. Dan pada penelitian ini penulis memaparkan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* serta sejauh mana China berkomitmen untuk menghasilkan perubahan iklim yang signifikan, serta bagaimana kebijakan-kebijakan yang dibuat China dapat diimplementasikan dengan baik.

Selanjutnya untuk penelitian **kedelapan** yang oleh Masturah, Sirwan Yazid Bustami, Kurnia Zulhandayani Rizki dengan judul **Strategi Tiongkok**

### **Dalam Mewujudkan Visi *Green Miracle* Melalui Pembangunan *Green City*.<sup>23</sup>**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik *library research* sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan konsep *green theory* untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh China untuk mewujudkan visi *green miracle* yang diimplementasikan melalui pembangunan *green city* dan melihat keseriusan China dalam mengatasi isu lingkungan yang terjadi di negaranya, serta memiliki fokus utama yaitu menganalisis strategi *green city* sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh China dalam mencapai visi *green miracle* melalui rancangan pembangunan yang ramah lingkungan *green city*. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa permasalahan lingkungan mulai muncul ketika China berada pada kondisi peningkatan pada sektor perekonomian dan industri yang pesat, namun peningkatan ini kemudian membawa dampak negatif pada kondisi lingkungan di China seperti meningkatnya polusi udara, polusi air, polusi tanah, defortasi, serta erosi yang merupakan dampak dari industrialisasi yang meningkat di China.

Kondisi ini kemudian menjadi tekanan bagi China untuk membangun ekonomi dan industrinya dengan tetap bertanggung jawab pada kondisi lingkungan negaranya. Sebagai contoh polusi udara yang memburuk di China disebabkan oleh meningkatnya kerja pembangkit listrik tenaga batu bara untuk memenuhi kebutuhan energi China yang kian meningkat, hal ini kemudian

---

<sup>23</sup> Sirwan Yazid Bustami and Kurnia Zulhandayani Rizki, "Strategi Tiongkok Dalam Mewujudkan Visi Green Miracle Melalui Pembangunan Green City," n.d., 1–20, <http://eprints.unram.ac.id/42000/>.

mendorong China untuk melakukan upaya baik melalui pembentukan kebijakan domestik maupun kerangka kerjasama global untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan dari meningkatnya industrialisasi.

Masalah pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan kelangkaan sumber daya kemudian mendorong dilaksanakannya pembangunan dengan konsep *green city* dimana melalui konsep ini memfokuskan pada membangun kota ramah lingkungan dan menjaga pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Melalui konsep ini China membentuk strategi yang relevan dengan konsep dan permasalahan yang terjadi yaitu strategi renovasi pembangkit listrik tenaga batu bara, gabungan panas dan proyek pembangkit listrik, menggunakan limbah panas, minyak konservasi, meningkatkan efisiensi di mesin, mengoptimalkan sistem energi, efisiensi energi di gedung-gedung, pencahayaan yang lebih efisien, penghasilan produk pemerintah yang lebih hemat energi, dan sistem monitoring dan evaluasi.

China juga membangun kerjasama internasional untuk mewujudkan pembangunan *green city* ini dan tetap memenuhi kebutuhan energi China. Untuk mewujudkan pembangunan *green city* China menutup beberapa perusahaan dan tambang di negaranya untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan juga untuk memberikan citra yang baik di dunia internasional yang hal ini kemudian mengharuskan China untuk membangun kerjasama dengan negara lain untuk mencukupi kebutuhan energi di negaranya. Kerjasama ini dilakukan dengan

membangun perusahaan tersebut di luar negaranya terkhususnya negara berkembang yang sebelumnya pernah diberi bantuan luar negeri oleh China.

Berdasarkan hal ini terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan *green theory* untuk menjawab permasalahan terkait isu lingkungan yang terjadi di China. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian adalah pada penelitian yang ditulis oleh Masturah, Sirwan Yazid Bustami, Kurnia Zulhandayani Rizki memiliki fokus pada melihat pentingnya transisi energi bagi China untuk menstabilkan kondisi lingkungannya dengan kondisi perekonomian dan industri di negaranya. Akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih fokus pada bagaimana implementasi kebijakan 14<sup>th</sup> *Five Year Plan* dapat mencapai target *paris agreement* sebagai upaya mengatasi permasalahan lingkungan yang mereka miliki.

*Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu*

No	Judul dan Pengarang	Teori / Konsep dan Metode	Hasil Penelitian
1.	<p><b><i>Towards carbon neutrality and China's 14<sup>th</sup> Five-Year Plan: Clean energy transition, sustainable urban development, and investment priorities.</i></b></p> <p>Oleh: Cameron Hepburn, Ye Qi, Nicholas Stern, Bob Ward, Chunping Xie, Dimitri Zenghelis</p>	<p><b>Metodologi :</b> Metode Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus utama yaitu melihat aksi strategis yang menjadi fokus utama China pada 14<sup>th</sup> <i>Five-Year Plan</i> pasca terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak besar bagi perekonomian dan kondisi lingkungan di China, dengan berfokus pada 3 strategi yaitu transisi energi, pembangunan</p>

		<p>perkotaan berkelanjutan, dan prioritas investasi. Secara garis besar prioritas utama dari 14<sup>th</sup> Five-Year Plan pasca terjadinya pandemi COVID-19 adalah pengembangan teknologi untuk mempercepat <i>carbon-neutral economy</i> di China, agar China dapat tetap meningkatkan pertumbuhan ekonominya dibarengi dengan mencapai tujuan netralitas karbon di negaranya. Melalui 14<sup>th</sup> Five-Year Plan China memiliki strategi transisi energi China berfokus pada pengurangan penggunaan batu bara, menjamin pasokan energi, dan peningkatan energi terbarukan. Namun dalam pengimplementasian strategi ini tentunya terdapat hambatan salah satunya adalah China yang masih bergantung pada penggunaan batu bara serta impor minyak dan gas bumi, selain itu penghentian penggunaan batu bara di China juga berdampak pada penghentian pekerja yang berada pada sektor tersebut hal ini</p>
--	--	---

			kemudian memicu meningkatnya angka pengangguran oleh karena itu diperlukan relokasi bagi pekerja dari sektor batu bara.
2.	<p><b>Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau di China</b></p> <p>Oleh: Andi Ismira, Dian Pertiwi, Asma Amin, Riady Ibnu Khaldun,</p>	<p><b>Teori/Konsep:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep <i>green economy</i></li> <li>• <i>industrial development</i></li> </ul> <p><b>Metodologi :</b></p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>China mengalami beberapa tantangan terkait pengembangan ekonomi hijau, seperti dampak industrialisasi, pembangunan infrastruktur, dan konsumsi energi yang berlebihan. Tantangan tersebut juga mencakup tuntutan internasional terkait pengurangan emisi karbon dan dampaknya pada perekonomian global. Untuk mengatasi tantangan tersebut, China menerapkan strategi seperti <i>13th Five Year Plan</i>, energi terbarukan, inovasi teknologi hijau, dan promosi konsumsi hijau. Melalui program-program ini, China bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan mengurangi emisi karbon, membangun infrastruktur ramah lingkungan, dan meningkatkan efisiensi energi. Selain itu, China juga mempercepat pengembangan energi terbarukan untuk</p>

			mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.
3.	<p><b><i>An in-depth analysis of the evolution of the policy mix for the sustainable energy transition in China from 1981 to 2020.</i></b></p> <p>Oleh: Lili Li dan Araz Taeihagh</p>	<p><b>Teori/Konsep</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>conceptualization of policy mixes</i></li> </ul> <p><b>Metodologi :</b></p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>Evolusi kebijakan China untuk transisi energi mulai dari tahun 1981-2020 yang mana pada penelitian ini banyak sekali pembahasan yang mereka jabarkan selama 4 dekade tersebut China berupaya untuk mengatasi perubahan iklim yang terjadi akibat aktivitas industri. Fokus dari penelitian adalah bagaimana evolusi terkait kebijakan lingkungan yang berkontribusi terhadap transisi industri pembangkit listrik ke tingkat emisi yang lebih rendah dan penggunaan teknologi energi terbarukan yang lebih besar di Tiongkok antara tahun 1981 dan 2020. Dalam hal ini penulis ingin melihat kebijakan China terhadap lingkungan berubah dari tahun ketahun dan melihat sejauh mana implementasi itu terlaksanakan.</p>
4.	<p><b><i>Growing a green economy in China</i></b></p> <p>Oleh:Qingqing Weng,</p>	<p><b>Teori/Konsep :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Concept of green development</i></li> </ul>	<p>Permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan hijau di Tiongkok dan menyajikan beberapa</p>

	He Xu dan Yijun Ji	<p><b>Metodologi :</b></p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Salah satu masalah utama adalah ketidakjelasan arah kebijakan pembangunan hijau antara masyarakat dan pemerintah daerah, yang sering mengakibatkan kesalahpahaman dalam cara membangun lingkungan yang ramah lingkungan. Hal ini dapat mengganggu roda perekonomian mereka. Kemudian penelitian ini mengkaji mengenai pembangunan ramah lingkungan masih berada di tahap teoritis, dan masih banyak aspek yang perlu dipahami secara lebih spesifik, seperti undang-undang terkait pembangunan hijau dan jaminan sistem yang relevan. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian menyajikan beberapa kebijakan pembangunan hijau dari luar negeri yang dapat diadopsi oleh pemerintah China, bersama dengan pengalaman teknologi yang dapat diterapkan. Beberapa rekomendasi kebijakan juga disampaikan, termasuk pendekatan inovasi</p>
--	--------------------	---	---

			<p>hijau, pembangunan berbasis budaya ramah lingkungan, dan peningkatan sistem teknologi yang dapat membantu mengatasi masalah lingkungan di China. Langkah-langkah ini diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan memastikan terciptanya lingkungan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di masa depan.</p>
5.	<p><b>Ratifikasi Tiongkok atas Perjanjian Paris Pada Konferensi Perubahan Iklim (2015)</b> Oleh: Anang Fathur Rochman</p>	<p><b>Teori/Konsep:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Climate Governance</i></li> </ul> <p><b>Metode penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kualitatif</li> </ul>	<p>Ada 2 faktor yang melatarbelakangi China meratifikasi Paris Agreement yaitu yang pertama China ingin menjadi <i>Leader</i> dalam rezim perubahan Iklim global. Lalu yang kedua China sudah menuju ke arah <i>Green Economy</i> yang mana prosedur dalam mitigasi perubahan iklim membuat lebih mudah dan perekonomian negara tetap dapat berjalan. Keputusan China dalam meratifikasi merupakan salah satu respon China dalam perubahan iklim, dalam hal ini China merupakan pemain utama dalam isu lingkungan hal tersebut dapat kita lihat dari latar belakang mereka</p>

			sebagai negara produsen polusi terbesar di dunia.
6.	<p><b>Analisis kepentingan Tiongkok Untuk Compliance Terhadap Paris Agreement UNFCCC</b></p> <p>Oleh: Ira Rahma Fariza dan Valentina Indraswari</p>	<p><b>Teori/Konsep :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Compliance</li> </ul> <p><b>Metodologi :</b></p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>Sebagai negara terbesar kedua di dunia dan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, China memiliki peran yang sangat penting dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim. Oleh karena itu, China memiliki kepentingan yang besar dalam mematuhi perjanjian <i>Paris Agreement UNFCCC 2015-2020</i>. Yang mana dalam hal ini ternyata mereka memiliki fokus untuk menjawab kepentingan China dalam meratifikasi <i>paris agreement</i> merupakan salah satu <i>independent self interest</i>.</p>
7.	<p><b>Kebijakan 13<sup>th</sup> Five Year Plan Tiongkok sebagai Implementasi Paris Agreement tahun 2016-2020</b></p> <p>Oleh: Baldata Agnia Majid</p>	<p><b>Teori/Konsep :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Theory Hugh Dyer</li> </ul> <p><b>Metodologi :</b></p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>China telah menetapkan tujuan yang lebih ambisius terhadap pengurangan emisi karbon serta memajukan efisiensi sebagai upaya global dalam menanggulangi perubahan iklim yang sangat drastis. Dalam hal ini China sudah bisa dikatakan mengurangi sedikit untuk mencapai tujuan dari isi <i>paris agreement</i>. Akan tetapi, masih ada beberapa hambatan</p>

			<p>yang cukup serius yakni permasalahan udara di China yang ternyata masih dalam kategori buruk. Selain itu ternyata, pemerintah harus lebih berupaya dalam memperhatikan permasalahan pengamatan serta memberikan perhatian penting dalam melindungi lingkungan serta mengurangi emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, China harus terus memperkuat kebijakan dan tindakan nyata dalam upaya mengatasi perubahan iklim dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup di masa depan.</p>
8.	<p><b>Strategi Tiongkok Dalam Mewujudkan Visi Green Miracle Melalui Pembangunan Green City</b></p> <p>Oleh: Masturah, Sirwan Yazid Bustami, Kurnia Zulhandayani Rizki</p>	<p><b>Teori/Konsep:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green theory</i></li> </ul> <p><b>Metode penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kualitatif</li> </ul>	<p>Dalam mencapai visi <i>Green Miracle</i> dengan memprioritaskan pembangunan kota hijau (<i>green city</i>) sebagai langkah kunci dalam mengatasi dampak negatif industrialisasi terhadap lingkungan. Bahwasannya pertumbuhan ekonomi yang pesat di China telah menyebabkan meningkatnya masalah lingkungan seperti polusi udara, air, tanah, deforestasi, dan erosi. Dengan adanya kondisi ini mendorong China untuk menghadapi</p>

		<p>tekanan besar dalam membangun ekonomi dan industri yang ramah lingkungan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, China mengembangkan strategi <i>green city</i> yang memfokuskan pada pembangunan kota yang ramah lingkungan sambil menjaga pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, China menerapkan berbagai strategi seperti renovasi pembangkit listrik tenaga batu bara. China menyadari bahwa upaya dalam mengurangi dampak lingkungan tidaklah mudah. Oleh karena itu, China membangun kerjasama internasional untuk memperkuat pembangunan <i>green city</i> ini dan sekaligus memenuhi kebutuhan energinya. Langkah ini termasuk penutupan beberapa perusahaan dan tambang di dalam negeri, serta membangun perusahaan energi di luar negeri, terutama di negara-negara berkembang yang sebelumnya telah menerima bantuan luar negeri dari China</p>
--	--	--

## 1.5 Kerangka Teori dan Konseptual

### 1.5.1 *Green theory*

Teori Hijau merupakan salah satu kajian yang membahas terkait perlindungan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Teori ini lahir atas adanya pemikiran yang mengatakan manusia boleh mengeksploitasi alam, karena pada dasarnya paradigma *anthropocentris* menyebutkan manusia sebagai peran yang sangat penting pada sistem di bumi ini yang mana manusia memiliki value sedangkan isi dari bumi ini hanyalah alat pemuas kepentingan untuk keberlangsungannya hidup manusia.<sup>24</sup> Dalam hal ini para *anthropocentris* disini menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan secara terus menerus. Maka dari itu para paham *ecosentrisme* ingin mengembalikan pemahaman terkait *anthropocentris* agar kita lebih memperhatikan lingkungan agar kehidupan antara manusia dan alam dapat berkesinambungan.<sup>25</sup>

Adanya perbedaan pandangan terhadap kepentingan dari *ecosentris* dan *anthropocentris* yang kemudian menjadi inti dari pembentukan *green theory*. Sehingga pada *green theory* yang dikembangkan oleh Hugh Dyer ini kemudian bersifat *ecosentris* dan menekankan bahwasanya perlu ada kebijakan yang memprioritaskan ekosistem untuk menjadi solusi atas kerusakan lingkungan

---

<sup>24</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.

<sup>25</sup> M Yasir Said and Yati Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan," *Al-Adl: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 39–60, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/aldli/article/view/2598/1939>.

disebabkan oleh para *anthropocentris* dan menciptakan ekosistem yang sehat sebagai syarat untuk mencapai kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Hugh Dyer sendiri mengartikan *ecosentris* sebagai sifat yang melihat bahwa alam merupakan hal yang sangat penting daripada kepentingan manusia, Akan tetapi bukan berarti tidak kemudian mengabaikan kepentingan manusia karena dengan lingkungan yang sehat maka otomatis akan berdampak juga pada kesejahteraan manusia itu sendiri.<sup>26</sup>

Sehingga melalui *green theory* pembentukan kebijakan dari suatu negara diharapkan dapat lebih berpihak kepada lingkungan dan membatasi kepentingan material dan konsumsi manusia terhadap sumber daya yang berasal dari alam untuk membatasi ketergantungan manusia terhadap eksploitasi sumber daya dan menjaga kelestarian alam.<sup>27</sup>

Ilmu Hubungan Internasional mulai menyadari pentingnya isu lingkungan yang semakin berkembang, didorong oleh bukti yang meluas tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam. Sejarah perkembangan teori ini mencakup munculnya pada tahun 1960-an, setelah *tragedi commons* memicu kesadaran akan krisis lingkungan.<sup>28</sup> Pada abad ke-20 menyaksikan kemajuan signifikan dalam memahami isu lingkungan, terutama terkait dengan kerusakan yang diakibatkan oleh industri. Gerakan sosial seputar lingkungan hidup yang

---

<sup>26</sup> Hugh C Dyer, *Green Theory*, ed. ROSIE WALTERS STEPHEN MCGLINCHEY and CHRISTIAN SCHEINPFLU (Bristol, England: E-International Relations, 2017), <https://www.e-ir.info/wp-content/uploads/2017/11/International-Relations-Theory-E-IR.pdf>.

<sup>27</sup> CPC, "Outline of the People's Republic of China 14th Five-Year Plan for National Economic and Social Development and Long-Range Objectives for 2035."

<sup>28</sup> Elinor Ostrom, "Tragedy of the Commons," *The New Palgrave Dictionary of Economics* 2 (2008): 1–4, [https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1057/978-1-349-95121-5\\_2047-1](https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1057/978-1-349-95121-5_2047-1).

berkembang pada tahun 1970an, menandai lahirnya hari bumi sebagai kesadaran global akan lingkungan. Puncaknya, pada tahun 1972, konferensi PBB di Stockholm menguatkan pembahasan isu lingkungan dan melahirkan deklarasi Stockholm, yang menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam perlindungan lingkungan.<sup>29</sup>

Pada abad sekarang pengimplementasian dari *green theory* pada dunia internasional sangat diperlukan mengingat telah terjadi emisi gas karbon yang semakin parah menyebabkan pemanasan global di seluruh dunia. Perubahan iklim terjadi oleh manusia, beliau memaparkan tidak ada tindakan metode yang dapat menyelesaikan permasalahan terkait perubahan iklim, akan tetapi perubahan tersebut membutuhkan revolusi sifat manusia dalam upaya inovasi politik seperti kebijakan. Sehingga pada intinya Hugh Dyer menegaskan perubahan iklim bisa diatasi dengan membuat sebuah kebijakan yang ramah lingkungan dari para aktor dalam sebuah negara, sehingga dalam konteks ini negara serta aktor lainnya harus lebih peduli terhadap isu lingkungan.

Dengan hal ini peneliti menggunakan *green theory* dari Hugh Dyer untuk menjawab implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* di China dalam upaya target *Paris Agreement* selaras dengan isu yang ada. Teori Hugh Dyer memberikan sudut pandang yang holistik terkait perlindungan lingkungan serta pembangunan yang berkelanjutan. Hugh Dyer menekankan bahwasanya

---

<sup>29</sup> Günther Handl, "Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment (Stockholm Declaration), 1972 and the Rio Declaration on Environment and Development, 1992," *United Nations Audiovisual Library of International Law* 11, no. 6 (2012), <https://legal.un.org/avl/ha/dunche/dunche.html>.

lingkungan merupakan hal yang sangat penting, dengan memasukan prinsip tersebut memberikan peluang yang besar untuk China untuk menggapai pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan lingkungan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dalam Hal ini penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan fenomena atau suatu peristiwa, kejadian secara objektif melalui cara mendeskripsikan ataupun pada gambaran-gambaran. Dengan hal itu, penelitian ini penulis memakai data dari penelitian kedua (sekunder). Maka dari itu data sekunder merupakan dapat yang diperoleh dari orang ketiga atau instansi-intansi yang terkait, yang kemudian data tersebut dikutip guna referensi oleh penulis.<sup>30</sup>

### **1.6.2 Metode analisis**

Dalam penelitian menggunakan metode analisis kualitatif yang mana dengan hal tersebut dari sumber data-data pustaka maupun sekunder. Dalam metode kualitatif dokumen atau data-data menjadi salah satu kunci utama dalam melakukan analisis penulisan. Dalam metode kualitatif mempunyai pendekatan yang cukup beragam teknik analisis ini menerapkan sistem observasi guna menjawab pertanyaan dari siapa, apa, bagaimana, mengapa, kapan, dimana. Maka dari itu data yang diperoleh dengan metode ini berupa teks.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, 2003, "*Penelitian Kualitatif*," Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 979-3237-23-6

<sup>31</sup> Mudrajad Kuncoro, "Metode Kuantitatif," 2018. 9798170717. Yogyakarta : UPP AMP YKPN., 2001

Menurut John W. Creswell, metode kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi serta memahami permasalahan sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam metode ini melibatkan penyelidikan terhadap konteks, proses, dan signifikansi dari suatu fenomena. Beliau lebih menekankan bahwasanya sangat penting untuk melakukan pemahaman yang mendalam terhadap subjek yang akan diteliti. Beliau juga membagi atas lima tahapan dalam melakukan analisis kualitatif yakni: *Narrative Studies, Phenomenological Studies, Grounded Theory, Ethnographic Studies, and Case Studies*.<sup>32</sup>

Dalam melakukan penulisan yang menggunakan metode kualitatif langkah yang pertama adalah mengumpulkan beberapa sumber data-data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian, yang mana tujuannya adalah untuk mempermudah ruang lingkup penelitian penulis agar lebih fokus yang menggunakan sumber yang sesuai dengan isu yang ada. Setelah itu adanya langkah menganalisis data. Dalam langkah ini bertujuan untuk membangun sebuah susunan penelitian yang terpadu terhadap sumber yang didapatkan. Dalam tahapan ini merupakan pembagian dalam sebuah penelitian yang menguraikan data yang ada. Dalam langkah ini juga penulis dapat melakukan pemeriksaan ulang kembali terkait data yang telah dikumpulkan. Yang mana langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi akan data yang kita dapatkan dimana

---

<sup>32</sup> John W Creswell, "Desain Penelitian," *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 2002, 80-121.

langkah ini mengelaborasi dengan pemahaman penulis serta analisis data yang memakai teori yang ada.<sup>33</sup>

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.3.1 Batasan waktu**

Kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* merupakan salah satu kebijakan China jangka panjang yang memiliki jangka waktu 5 tahun. Pada tahun 2021 program ini di aksanakan dan akan selesai pada tahun 2025 untuk mencapai target pada tahun 2030. Berdasarkan hal tersebut penulis menentukan batasan waktu mulai dari tahun 2021-2024 untuk mengetahui sejauh mana implementasi program-program yang ada.

#### **1.6.3.2 Batasan Materi**

Agar penelitian tersusun secara terstruktur dan tidak keluar pada pembahasan, penulis membatasi penelitian ini dengan memaparkan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* sebagai upaya target perjanjian paris.

#### **1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Pada bagian ini penulis menggunakan teknik studi literatur, yakni data-data terkait dengan penelitian tentang kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* yang didapatkan melalui buku, jurnal, skripsi, website resmi pemerintahan China dan berita yang masih bersangkutan dengan topik yang kemudian diselaraskan dengan sistematika penulisan.

---

<sup>33</sup> Emily Weyant, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: By John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706" (Taylor & Francis, 2022).

## 1.7 Argumen pokok

Perubahan iklim merupakan salah satu fenomena yang sangat mendesak pada abad ini. Menurut UNFCCC mengatakan dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan oleh wilayah tertentu saja, salah satunya China. Perubahan iklim di China mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Permasalahan ini telah dirasakan oleh masyarakat sehingga pemerintah mulai mencari solusi akan permasalahan ini. Dengan berkontribusi pada perjanjian Paris membuat mereka berkomitmen untuk mengatasi perubahan iklim. Perjanjian Paris memiliki misi utama untuk menjaga suhu bumi di bawah 2<sup>0</sup>C dan berupaya menjaga peningkatan suhu tetap di bawah 1,5<sup>0</sup>C. Dengan hal ini China juga mengeluarkan kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* yang selaras dengan perjanjian tersebut. Dengan melakukan implementasi kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* merupakan langkah strategis dalam mencapai target perjanjian Paris.

Dalam teori yang di paparkan Hugh Dyer mengatakan bahwasanya rusaknya alam disebabkan oleh para *anthroposentris* yang kemudian para *ecosentris* ingin mengembalikan lingkungan yang telah rusak akibat eksploitasi dimana perubahan iklim dapat ditangani oleh pembentukan kebijakan oleh aktor dalam sebuah negara guna menciptakan lingkungan yang sehat. Yang artinya pemerintah China, sebagai salah satu aktor utama dalam perubahan iklim, perlu mengambil tindakan yang signifikan dalam kebijakan lingkungan. Kebijakan *14<sup>th</sup> Five Year Plan* merupakan bentuk dari peran aktif pemerintah China dalam merespon isu lingkungan yang terjadi di China dan menjadi bentuk komitmen keseriusan China dalam mencapai tujuan dari *paris agreement*. Dimana hal ini

selaras dengan teori yang di ungkapkan oleh Hugh Dyer dimana pemerintah menjadi aktor penting dalam penanganan isu lingkungan melalui pembentukan kebijakan oleh aktor dalam sebuah negara.

Melalui implementasi kebijakan 14<sup>th</sup> *Five Year Plan* ini, China dapat meningkatkan investasi dalam sumber energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil dengan demikian, implementasi Kebijakan 14<sup>th</sup> *Five Year Plan* di China akan menjadi langkah penting dalam mencapai target Paris Agreement, sejalan dengan pandangan Hugh Dyer bahwa perubahan kebijakan yang ramah lingkungan dari negara dan aktor lainnya menjadi kunci dalam menangani perubahan iklim secara efektif.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Dengan hal ini guna memahami penelitian yang akan ditulis oleh penulis, penulis membuat sistematika penulisan menjadi beberapa sub-bab yakni:

*Tabel 1.2. Sistematika Penulisan*

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.4.1 kebijakan dan pengembangan energi terbarukan 1.4.2 Implementasi Paris Agreement 1.4.3 <i>Green Theory</i> Hugh Dyer terhadap lingkungan 1.5 Kerangka Teori dan Konseptual 1.6 Metode Penelitian 1.7 Argumen Pokok

		1.8 Sistem Penulisan
II	Tindak Lanjut Ratifikasi China Dalam <i>Paris Agreement</i>	2.1 Kondisi Pencemaran Udara dan Air di Lingkungan China 2.2 Keterlibatan China pada <i>Paris Agreement</i> 2.3 <i>Green Ecology</i> dalam Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i>
III	Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i> Sektor <i>Green Ecology</i> Sebagai Upaya Penghambat Perubahan Iklim	3.1 Implementasi Pengurangan Konsumsi Energi di China Dalam Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i> Sebagai Bentuk Komitmen Perubahan Iklim 3.2 Implementasi Pengurangan Emisi Karbon Melalui Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i> 3.3 Upaya Peningkatan Kualitas Udara dan Air melalui Implementasi Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i> 3.4 Tingkat Tutupan Hutan Sebagai Implementasi Kebijakan <i>14<sup>th</sup> Five Year Plan</i> Sebagai Pembangunan Berkelanjutan
IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran 4.2.1 Saran Untuk Pembaca 4.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya